

MOTIF BATIK SINGABARONG KERATON CIREBON DALAM GAYA *FLATDESIGN*

Djuniwarti; Hadi Kurniawan; Syilvi Karisa Putri

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu, No. 212, Cijagra, Kota Bandung

ABSTRACT

West Java has many batik motifs that must to be preserved and introduced for the millennial generation. So far, the millennial generation has been considered more interested with Western fashion but many of them are also starting to be interested toward batik fashion actually. This research aims to develop alternatives design of the Singabarong batik motif into flat design style for the millennial target market. This research method uses a qualitative approach and design creation through three stages that are exploration, design and embodiment. This research resulted three developments of the Singabarong batik motif in flat design style that are the Singabarong Raja motif, the Singabarong Resi motif and the Singabarong Rama motif. The results of this study are expected to add insight and increase the interest of public especially millennials about the Singabarong batik motif preservation.

Keywords: Singabarong motif, flat design, millennial generation

ABSTRAK

Jawa Barat memiliki banyak motif batik yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi milenial. Selama ini, generasi milenial dianggap lebih tertarik pada fesyen Barat, nyatanya banyak juga yang mulai tertarik pada fesyen bermotif batik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain alternatif motif batik Singabarong bergaya flat design untuk target pasar kaum milenial. Pendekatan kualitatif dan penciptaan desain melalui tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian ini menghasilkan tiga bentuk pengembangan desain motif batik singabarong bergaya flat design yaitu motif singabarong raja, motif singabarong resi dan motif singabarong rama. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan meningkatkan minat masyarakat khususnya kaum milenial terhadap kelestarian batik keraton motif Singabarong.

Kata Kunci: motif Singabarong, flat design, generasi millennial

PENDAHULUAN

Perkembangan batik di berbagai wilayah Indonesia mengalami berbagai perkembangan seiring berjalannya waktu. Kota Cirebon merupakan salah satu pusat perkembangan batik dengan ciri khas dan dinamikanya sejak dahulu hingga saat ini. Batik Keraton Cirebon mengandung makna simbolis yang berkaitan erat dengan kosmologi kehidupan masyarakat keraton. Estetika visual tidak hanya menjadi hal utama tetapi juga mempunyai sistem nilai dan kepercayaan yang diyakini secara teguh dan sangat penting untuk menjadi pedoman oleh para penganutnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Motif batik Singabarong keraton Cirebon merupakan salah satu artefak yang merupakan warisan kekayaan budaya peninggalan leluhur dari kerajaan. Motif ini terinspirasi dari tiga hewan yaitu

ular naga, gajah, dan buraq. Ketiga simbol hewan pada motif Singabarong tersebut memiliki makna dan filosofi tentang ajaran Tri-Tangtu. Ajaran ini menjadi pandangan dasar dalam pengelempokan kategori pemimpin (Rama, Resi, dan Raja/Punggawa).

Rama merupakan sosok pemimpin yang menangani dan mengayomi langsung terhadap kebutuhan masyarakat. Gaya kepemimpinan *Rama* disimbolkan Naga yang merepresentasikan dunia bawah dalam ajaran Tri-Tangtu. *Resi* merupakan gaya kepemimpinan yang berkaitan dengan spritualitas tinggi bersifat arif dan bijaksana. Kategori *Resi* disimbolkan dengan hewan mitologi buroq yang merepresentasikan dunia atas. *Raja/Punggawa* merupakan gaya kepemimpinan yang memegang kekuasaan dan kebijakan tertinggi, panglima perang, komando militer, dan sebagainya.

Kategori *Raja* disimbolkan dengan hewan Gajah yang merepresentasikan dunia tengah. Filosofi motif *Singa Barong* ini adalah seorang sultan yang memiliki peran sebagai penguasa dan harus memiliki ketajaman dalam menguasai tiga kekuatan alam pikiran manusia, yaitu cipta, rasa dan karsa. Keraton akan menjadi berjaya dengan pelaksanaan tiga konsep kepemimpinan oleh sultan yang memiliki sifat mengayomi, arif bijaksana dan tegas dalam menjalankan roda pemerintahan.



Gambar 1. Motif Batik Keraton Cirebon *Singabarong*.

(sumber: Kepulauanbatik.com, 2016)

Total penduduk Indonesia yang lebih dari 255 juta jiwa, sebanyak 81 juta penduduknya berusia 17-37 tahun yang dikenal sebagai generasi millennial. Generasi milenial telah mengalami tumbuh kembang bersama komputer dan internet, mereka memiliki bakat alami dan keahlian tingkat tinggi dalam menggunakan teknologi baru (Jones, dkk., 2010). Kehidupan generasi ini sangat erat berkaitan dengan teknologi digital sehingga akan mempengaruhi selera kehidupan berkesenian.

Salah satu tren desain visual grafis yang sedang digemari generasi milenial belakangan ini yaitu gaya *flat design*. Gaya desain ini menonjolkan aspek pendekatan karakter *minimalism* (kesederhanaan), *usefulness* (kegunaan), *cleanliness* (kerapian). *Flat design* merupakan gaya desain yang efisien, menarik, rapi, cepat untuk dipahami dan relevan untuk waktu yang cukup lama. (Jerry Cao, 2015, hlm. 1415). Gaya desain ini menghilangkan karakter gaya efek seperti *drop shadows* (bayangan), *gradients* (gradasi warna), *textures* (tekstur), dan semua efek lain yang menampak kesamaan visual dengan bentuk aslinya. Hal ini menuntut para kreator menciptakan suatu keindahan dari bentuk yang sederhana. Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa generasi milenial merupakan potensi pangsa pasar terbesar komoditi produk kreatif serta memegang peranan penting dalam usaha pelestarian budaya khususnya bidang

kerajinan batik. Kenyataan di lapangan bahwa batik keraton Cirebon motif *Singabarong* belum diketahui eksistensinya pada sebagian masyarakat umum khususnya generasi milenial yang akan menjadi pewaris untuk meneruskan peradaban bangsa Indonesia di masa kini sampai masa depan.



Gambar 2. Tampilan *Flatdesign* pada UI Windows 8.

(sumber: Anindita, 2016)

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari teknik tersebut diharapkan mampu menghasilkan data bersifat rinci sesuai kebutuhan penelitian. Penciptaan seni kriya dalam konteks metodologi terdapat tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan perwujudan. Pertama, langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalan sumber data guna. Penelitian ini menjadikan motif batik *Singabarong* sebagai sumber ide penciptaan karya. Kedua, tahap perancangan yaitu menuangkan ide dari deskripsi verbal hasil analisis ke bentuk rancangan visual dua dimensi. Ketiga, tahap perwujudan yaitu pembentukan unsur unsur rupa sehingga tercipta tiga desain motif batik *Singabarong* bergaya *flat design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas tiga desain motif batik *Singabarong* yang merupakan hasil penerapan metode penciptaan pada penelitian ini. Motif utama merupakan stilasi dari bentuk motif batik keraton *singabarong* dengan bergaya *flat design*. Hasil perubahan motif ini tetap tidak menghilangkan makna dan filosofi yang terkandung pada motif versi aslinya yang mana terdapat bentuk belalai gajah, kepala naga, dan badan buroq bersayap garuda. Penciptaan motif batik ini menggunakan metode eksplorasi, perenungan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi menghasilkan tiga alternatif bentuk motif batik *singabarong* bergaya *flat design* seperti table satu.

Tabel 1. Eksperimen motif bergaya *flat design*

No	Batik Motif <i>Singabarong</i>	Eksperimen Motif <i>Flat Design</i>
1		
2		
3		

Hasil diskusi bersama tim memutuskan untuk menggunakan motif batik yang ke-3 sebagai motif utama batik *singabarong* bergaya *flat design* pada penciptaan ini. Hal ini dipilih karena motif tersebut memiliki bentuk yang memberikan kesan sederhana namun tetap mengandung keindahan sehingga sesuai terhadap konsep dari *flat design*.



Gambar 2. Pola Motif Ke-1

Struktur pola motif ke-1 memiliki susunan motif utama berupa motif *singabarong* bergaya *flat design* terletak pada bidang tengah yang dipadupadankan dengan motif pendukung berupa bentuk setengah lingkaran dengan dua garis diagonal berjajar yang saling berlawanan arah. Pola motif batik ini akan mengalami pengolahan melalui teknik pengulangan dengan jenis 1/5 langkah pada arah vertikal dan satu langkah pada arah horizontal sehingga menghasilkan susunan pola motif yang indah dan atraktif. Susunan pola motif ke-1 mengalami pengolahan dengan diberikan beberapa kombinasi warna. Palet warna yang digunakan pada susunan pola motif ini yaitu biru nila, coklat tua, coklat muda, dan putih. Kombinasi warna tersebut merupakan ciri khas batik klasik dari keraton sehingga bisa menampilkan kesan tradisional. Perpaduan corak warna tersebut dengan bentuk motif *flat design* dapat menghadirkan tampilan inovatif dan unik yang mana kesan tradisional tetapi disajikan secara kekinian.

Penerapan kombinasi warna ini terinspirasi dari konsep warna nusantara yaitu *trimurti*. Konsep warna *trimurti* memiliki makna tentang daur

kehidupan makhluk pada ajaran filosofi Nusantara. Warna hitam atau biru nila merupakan simbol tentang kematian dan warna putih merupakan simbol tentang kelahiran serta warna merah atau coklat merupakan simbol tentang kehidupan. Hal ini memiliki arti tentang pembelajaran tentang setiap makhluk hidup akan mengalami fase kelahiran sebagai manusia yang suci dan putih dari segala kesalahan lalu menjalani kehidupan dengan segala tugas dan tanggung jawab hingga menemui fase kematian yang gelap serta tidak diketahui keadaannya.



Gambar 3. Palet warna pada desain pola motif ke-1 yaitu biru nila, putih, coklat muda, coklat tua.

Kombinasi warna pada desain ini memiliki kesan yang lebih gelap serta tegas yang mana didominasi oleh biru nila dan coklat. Kombinasi warna pada desain ini memiliki kesesuaian dengan salah satu filosofi dari motif *singabarong* tentang ajaran *tritangtu* yaitu sifat kepemimpinan *Raja* bergaya tegas, kuat, dan kuasa yang disimbolkan dengan belalai gajah sebagai hewan pada dunia tengah. Berdasarkan hal tersebut maka desain pola motif ke-1 diberikan nama motif *Singabarong Raja*. Makna dari motif ini adalah seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab kesehariannya hendaknya memiliki sikap tegas, kuat dan kuasa supaya mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain agar kehidupannya selalu selamat dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Gambar 4. Desain motif batik *Singabarong Raja*.

Struktur pola motif ke-2 memiliki susunan motif utama berupa motif *singabarong* bergaya *flat design* terletak pada bidang tengah yang

dipadupadakan dengan motif pendukung berupa bentuk alam seperti aliaran angin, awan, rintik hujan, dan motif pengisi berupa bentuk abstrak. Pola motif batik ini akan mengalami pengolahan melalui teknik pengulangan dengan jenis satu langkah pada arah vertikal dan arah horizontal sehingga menghasilkan susunan pola motif yang indah dan atraktif.

Susunan pola motif ke-2 mengalami pengolahan dengan diberikan beberapa kombinasi warna komplementer ganda pada teori lingkaran warna. Palet warna yang digunakan pada susunan pola motif ini yaitu biru-jingga dan hijau kuning-merah ungu. Kombinasi warna ini menampilkan kesan cerah dengan nilai warna terang sehingga sangat menarik perhatian pandangan mata. Kombinasi warna komplementer hijau biru-merah ungu mendominasi motif utama sehingga bisa menimbulkan kesan yang menonjol dan cerah.



Gambar 5. Pola motif ke-2



Gambar 6. Palet warna pada desain pola motif ke-2 dengan kombinasi warna komplementer ganda yaitu biru jingga dan merah ungu-hijau kuning.

Warna warna cerah pada desain ini dikaitkan dengan langit yang terang penuh sinar serta bentuk motif pendukung dan motif pengisi yaitu awan, udara, dan rintik hujan. Beberapa hal tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran salah satu filosofi dari motif *singabarong* tentang ajaran *tritangtu* yaitu sifat kepemimpinan *Resi* bersifat arif, bijak, dan spritualitas tinggi yang disimbolkan dengan badan buroq bersayap sebagai hewan pada dunia atas/langit. Berdasarkan hal ini maka desain pola motif ke-2 disebut Motif *Singabarong Resi*. Makna dari motif ini adalah seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap arif, bijak, dan spritualitas tinggi agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan damai, tentram, dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 7. Desain motif batik *Singabarong Resi*.

Pola motif ke-3 memiliki struktur susunan motif utama berupa motif *singabarong* bergaya *flat design* yang mengalami pengulangan $\frac{1}{2}$ langkah ke arah vertikal. Motif pendukung memiliki bentuk abstrak yang menyerupai sisik ular naga dan motif pengisi berupa kombinasi garis lengkung yang terinspirasi pada seperti tubuh hewan mitologi tersebut. Susunan pola motif ke-3 mengalami pengolahan dengan diberikan beberapa kombinasi warna analogous pada teori lingkaran warna yaitu ungu-merah-kuning dan terdapat aksent warna netral yaitu putih. Kombinasi warna ini menampilkan kesan cerah dengan nilai warna yang berani, cerah, dan hangat sehingga bisa memberikan kesan tegas, mewah dan lembut pada desain. Aksent warna netral yaitu putih memiliki kesan sebagai penyeimbang.



Gambar 8. Pola motif ke-3 yaitu motif utama mengalami pengulangan $\frac{1}{2}$ langkah arah vertical.



Gambar 9. Palet warna pada desain pola motif ke-3 dengan kombinasi warna yaitu ungu, kuning, merah, dan putih

Warna kuning dapat diasosiasikan dengan logam emas yang bersifat keagungan dan kemakmuran. Warna merah dapat diasosiasikan dengan sikap berani dan tegas seperti pemimpin. Warna putih diasosiasikan dengan sifat kesucian hati dan religius. Warna ungu dapat diasosiasikan dengan hati yang bersifat kedewasaan, kasih sayang dan pengayoman. Bentuk motif pendukung berupa

sisik ular naga dan bentuk motif pengisi berupa garis lengkung seperti badan hewan ini. Unsur rupa tersebut merupakan komponen penyusun dari desain yang memiliki kesesuaian dengan ajaran salah satu filosofi dari motif *singabarong* tentang ajaran tirtangtu yaitu sifat kepemimpinan *Rama* bersifat pengayom dan lekas tanggap terhadap kebutuhan masyarakat yang disimbolkan dengan kepala ular naga sebagai hewan pada dunia bawah/tanah. Berdasarkan hal ini maka desain pola motif ke-3 disebut Motif *Singabarong Rama*. Makna dari motif ini adalah seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap pengayom, lekas tanggap dan rendah hati agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan makmur, aman, dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 10. desain motif batik *singabarong Rama*

PENUTUP

Motif batik *Singabarong* keraton Cirebon merupakan salah satu artefak yang merupakan warisan kekayaan budaya peninggalan leluhur Nusantara. Motif ini terinspirasi dari tiga hewan yaitu ular naga, gajah, dan buroq. Ketiga simbol hewan tersebut pada motif *Singabarong* memiliki makna dan filosofi tentang ajaran leluhur Nusantara yaitu konsep *Tritangtu* yang menjadi pandangan dasar dalam kepemimpinan yaitu *Rama*, *Resi*, dan *Raja*.

Kenyataan di lapangan bahwa batik keraton Cirebon motif *singabarong* belum diketahui eksistensinya pada sebagian masyarakat umum khususnya generasi milenial yang akan menjadi pewaris untuk meneruskan peradaban bangsa Indonesia di masa kini sampai masa depan. Para peneliti sosial menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan generasi milenial (Mengetahui Generasi Milenial, Sindonews.com, 2015).

Generasi milenial memiliki karakter yang ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. *Flat design* merupakan salah satu gaya desain pada bidang visual grafis dua dimensi. Gaya *flat design* banyak digunakan para desainer visual grafis, ilustrator maupun kreator sejenis dalam menciptakan karya baik dalam bentuk manual maupun digital hingga sampai saat ini.

Pengembangan motif *singabarong* pada penelitian ini menghasilkan 3 alternatif motif utama. Hasil diskusi bersama tim penelitian memutuskan alternatif motif ke-3 menjadi motif utama pada penciptaan desain ini. Perancangan pada penciptaan desain motif batik tersebut menghasilkan tiga alternatif desain yaitu motif *Singabarong Raja*, motif *Singabarong Resi*, motif *Singabarong Rama*. Motif *Singabarong Raja* memiliki makna seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap tegas, kuat, dan kuasa supaya mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain agar kehidupannya selalu selamat dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Motif *Singabarong Resi* memiliki makna seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap arif, bijak dan spiritualitas tinggi agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan damai, tentram, dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Motif *Singabarong Rama* seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap pengayom, lekas tanggap dan rendah hati agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan makmur, aman dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Deka P.S. (2016). Tren Flat design Dalam User Interface Sistem Operasi Komputer dan Smartphone. Surabaya. Jurnal Terob, 1 (1), 35-47.
- Anindita, Marsha dan Menul Teguh. (2016). Trend Flat design Dalam Desain Komunikasi Visual. Jakarta. Jurnal Desain DKV, 1 (1), 1-14.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Profil Generasi Milenial. Jakarta. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Dharsono, Sony Kartika. (2016). Kreasi Artistik. Karanganyar: Citra Sains.
- Gustami, SP. (2004). Proses Penciptaan Seni Kriya (Untaian Metodologi), Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

- Hayu, Rina S. (2019). Smart Digital Content Marketing, Strategi Membidik Konsumen Milenial Indonesia. Kediri. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 4(1), 61-69.
- Kudiya, Komarudin & Saftiyah Ningsih KA. (2020). Kekuatan Desain Motif Batik Cirebon sebagai Ruang Identitas Indikasi Geografis Indonesia. Bandung: Prodi Kriya Tekstil dan Fashion UMB.
- Kurniawan, Hadi. (2019). Ikat Banawi: Cariyosipun Banawi Sala dalam Kain Tenun Ikat Pakan. Solo: Pascasarjana ISI Surakarta.
- Nuraslim, Agus & Harry Sulastianto. (2015). Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. Jakarta: FSRD UPI.
- Prizilla, Aquamila B. (2016). Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam. Bandung: Prodi Kriya Tekstil dan Mode Universitas Telkom.